

Received: 21-11-2023 | Accepted: 30-12-2023 | Published: 30-12-2023

## **Social Religious Values Dalam Perayaan Maulidurrasul di Aceh**

**Muktar Hanafiah**

Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: [muktar@iaialaziziyah.ac.id](mailto:muktar@iaialaziziyah.ac.id)

### **ABSTRACT**

The celebration of Maulidurrasul serves as a means to cultivate love, ultimately leading to the hope of attaining Allah's pleasure. The tradition of Maulidurrasul in Aceh is divided into two groups. The first group comprises the general public, who have successfully fostered social religious values up to the level of reviewing the history of Prophet Muhammad SAW. The second group consists of scholars and knowledgeable individuals, who have succeeded in nurturing social religious values to the level of attaining Allah's pleasure. Therefore, the first group is still considered in the process, while the second group tends towards the orientation of celebrating Maulidurrasul as prescribed by religion.

**Keywords: Social Religious, Values, Maulidurrasul**

### **ABSTRAK**

Perayaan maulidurrasul sebagai sarana menumbuhkan mahabbah yang berakhir kepada pengharapan ridha Allah. Tradisi maulidurrasul di Aceh terbagi kepada dua kelompok. Pertama kelompok masyarakat umum yang berhasil menumbuhkan nilai-nilai sosial keagamaan sampai tingkatan review sejarah nabi Muhammad SAW. Kedua, kelompok ulama dan ahli ilmu, dimana kelompok ini berhasil menumbuhkan nilai-nilai sosial keagamaan sampai tingkatan mencapai ridha Allah. Maka kelompok pertama masih dianggap proses dan kelompok kedua cenderung kepada orientasi perayaan maulidurrasul sebagaimana tuntutan agama

**Kata Kunci: Social Religious, Values, Maulidurrasul**

### **PENDAHULUAN**

Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw dianggap sebagai bentuk dakwah yang melibatkan metode-metode seperti penyampaian lisan, penulisan, dan perbuatan nyata. Fenomena sosial keagamaan ini menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia, mencerminkan keberadaan budaya lokal yang kaya akan simbol-simbol keagamaan dan diwariskan secara turun-temurun.<sup>1</sup> Islam dan budaya lokal di Indonesia memiliki keterkaitan erat, membentuk suatu akulturasi

---

<sup>1</sup> Ahmad Awliya, Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah jurusan program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jakarta thn 2008)

yang saling mempengaruhi. Tradisi maulid Nabi dianggap sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah Swt) dan sebagai wujud pengabdian seseorang kepada Tuhannya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas unik dalam pelaksanaan tradisi maulid Nabi, dengan adanya banyak simbol yang khas dan bervariasi dalam setiap tradisi daerahnya.

Peringatan Maulid Nabi adalah momen penanda hari kelahiran Nabi Muhammad saw yang dirayakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal dalam kalender Hijriah. Acara ini merupakan ekspresi cinta dan kasih sayang umat Islam terhadap Nabi Muhammad saw. Perayaan Maulid Nabi diadakan dengan penuh sukacita, dan tradisinya tidak terkecuali di Indonesia, di mana umat Islam dari berbagai penjuru negeri merayakan peristiwa ini.

Sebagai negara yang sangat kaya akan warisan budaya dan tradisi, Indonesia memiliki khazanah yang melimpah. Tradisi, atau kebiasaan, pada dasarnya merujuk pada praktik-praktik yang telah berlangsung lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>2</sup> Tradisi yang berasal dari manusia sering kali diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, yang mencakup kebiasaan-kebiasaan yang ditekankan pada dimensi supranatural dan melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan. Tradisi ini, yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, merupakan warisan turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang. Tradisi sering kali memiliki akar yang sangat beragam dan membawa nilai-nilai keagamaan. Tradisi-tradisi ini, yang telah ada sejak zaman dahulu dengan sejarah tersendiri, dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Karena masyarakat meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai penting untuk kehidupan mereka, tradisi tersebut dijunjung tinggi dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Tradisi ini tidak hanya menciptakan warna dalam konteks pemerintahan suatu negara, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan masyarakat. Agama dan tradisi saling memengaruhi satu sama

---

<sup>2</sup> Isce Veralidiana, Skripsi: "Implementasi Tradisi "Sedekah Bum"", mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhiyyah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 23.

<sup>3</sup> Robbi Darwis, Jurnal: "Tradisi Ngaruat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat", Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 75.

lain, dan seringkali terjadi dinamika kompleks antara kepentingan agama dan tradisional. Di Indonesia, Islam sebagai mayoritas agama memainkan peran kunci dan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai tradisi yang ada di nusantara.<sup>4</sup> Tradisi-tradisi Islam sering muncul sebagai peringatan atas hari-hari besar, dan seiring waktu, tradisi ini menjadi ritual yang terus berlanjut. Tradisi-tradisi tersebut menjadi momen untuk menyatukan umat dan mempererat hubungan antar sesama Muslim, dan kekentalannya masih terasa hingga sekarang. Salah satu contoh tradisi Islam di Indonesia adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang memiliki variasi bentuk peringatan di setiap daerah dan tetap dijaga dan dirayakan sampai sekarang.

Asal-usul kata "*value*" berasal dari bahasa Latin "*valare*" atau bahasa Prancis kuno "*valoir*," yang memiliki arti "nilai." Dalam pengertian dasarnya, *valare*, *valoir*, *value*, dan nilai dapat diartikan sebagai harga<sup>5</sup> Definisi nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai harga, baik dalam bentuk nilai uang (harga rupiah) maupun nilai intelektual (angka kepandaian). Selain itu, nilai juga mencakup banyak atau sedikitnya isi, kadar mutu, sifat-sifat penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan unsur-unsur yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>6</sup> Secara alternatif, nilai merujuk pada konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh individu atau masyarakat, yang mencakup penilaian terhadap apa yang dianggap baik dan benar, serta penolakan terhadap apa yang dianggap buruk dan salah.<sup>7</sup>

Sosial keagamaan merupakan aktifitas seseorang yang meliputi kegiatan sosial serta ajaran agama secara menyeluruh dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati

---

<sup>4</sup> Buhori, Jurnal "Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara", Jurnal Al-Maslahah, Vol. 13, No. 2, 2017, hlm. 230.

<sup>5</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2009, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III, PT. Intima, Bandung, hlm. 42.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional (2011), Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, hlm. 963

<sup>7</sup> HMI Cab. Bogor. (1989). Nilai Nilai Identitas Kader NIK. -Buku Pedoman HMI Cab. Bobor, hlm. 79.

serta diimplementasikan dalam ranah sosial masyarakat.<sup>8</sup> Maka *social religious values* adalah serangkaian konsepsi dalam jiwa masyarakat terkait hal-hal baik dan hal-hal buruk menurut agama dan diimplementasikan dalam ranah sosial kemasyarakatan.

Nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW sangat banyak sekali seperti meneladani kehidupan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak mulia dengan lingkungan dan rela berkorban demi saudaranya. Namun dalam pelaksanaannya sangat beragam bergantung adat tempatan yang dilaksanakan dalam perayaan maulid di daerah masing-masing.

Orientasi memperingati kelahiran Nabi pembawa syariat di muka bumi merupakan media penguatan iman sebagai langkah menuju ridha Allah, kadang-kadang tidak ditemukan dalam perayaan maulid Nabi. Sangat disayangkan jika tradisi ini hanya sebagai wadah “pesta rakyat”, jauh dari esensial maulidurrasul yang diharapkan agama. Maka menelusuri nilai-nilai sosial dan agama dalam perayaan maulid sangat diharapkan agar tereduksi semua lapisan masyarakat bahwa perayaan maulid mengandung nilai sosial dan agama yang sangat tinggi sebagai penuntun kita dalam meraih ridha Allah swt.

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan menelusuri nilai-nilai sosial keagamaan dalam perayaan maulidurrasul di Aceh. Penelitian ini penting dilakukan dengan beberapa alasan sebagai kebaruan dalam penelitian ini, diantaranya; 1, menelusuri nilai-nilai sosial keagamaan bagi kalangan masyarakat umum apakah sudah sampai pada tingkatan yang di dianjurkan syariat atau belum. 2, menelusuri nilai-nilai sosial keagamaan bagi kalangan ulama dan ahli ilmu. Pelaksanaan ini bernuansa ibadah dalam ranah sosial. Maka latarbelakang tradisi mendominasi hasil dalam tatanan sosial keagamaan.

Kajian yg relevan yang dilakukan oleh Zunly Nadia “*Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*” kajian ini lebih fokus pada fenomena antara tradisi dan agama terutama dalam tradisi mauludan di Mlangi. Paling tidak

---

<sup>8</sup> Mega Puspita Sari, *Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani*, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Lampung, 2019, Hlm.2

pergulatan itu dalam tiga jaringan makna, yakni makna modernitas, agama dan budaya nenek moyang.<sup>9</sup> Kajian berikutnya dilakukan oleh Yolanda Fifiana Dwi Mukti “analisis dampak sosial keagamaan dalam tradisi bancakan maulid” penelitian ini lebih mengarah kepada tradisi yang membantu menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui rasa syukur dan menambah keimanan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Namun tradisi ini semua tetap wajib membawa makanan saat tradisi berlangsung. Selain itu dampak negative lainnya adalah ketika terdapat individu yang tidak mengikuti tradisi ini maka akan mendapat sanksi sosial.<sup>10</sup> Kajian yang lain yang dikaji Pujiyanto dengan judul “Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi” kajian ini lebih kepada menelusuri dampak hukum sosial yang terjadi dalam masyarakat.<sup>11</sup> Maka dari semua kajian yang relevan ini jelas tidak ada hubungkait persoalan yang sedang penulis kaji.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah temuan lapangan yang presentatif. Penelitian mengenai penelusuran nilai sosial keagamaan dalam tradisi perayaan maulidurrasul pada masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan studi fenomenologis, hal ini berkenaan dengan pengalaman perayaan maulidurrasul yang menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh. Peneliti ingin menggali nilai-nilai sosial keagamaan pada perayaan maulidurrasul setiap pelosok di Aceh.

Dalam mengelola data, peneliti mengikuti beberapa langkah. Pertama, langkah reduksi data, di mana data dipilih, disederhanakan, dan difokuskan. Kedua,

---

<sup>9</sup> Nadia, Z. (2011). Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 367-384.

<sup>10</sup> Mukti, Y. F. D. (2023). Analisis Dampak Sosial Keagamaan dalam Tradisi Bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7431-7438.

<sup>11</sup> Pujiyanto, R., & Muslihudin, M. (2023). Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 9-17.

penyajian data dilakukan untuk mengorganisir data yang sudah direduksi agar lebih mudah dipahami. Ketiga, verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan yang kemudian diperiksa ulang untuk memastikan keakuratannya.

Langkah untuk mempermudah dalam memaknai maksud dan latar belakang topik penelitian, penulis membatasi kajian penelitian ini dalam ranah sosial-keagamaan. Meskipun dalam perkembangan penelitian bisa berhubungan dengan bidang-bidang keilmuan lainnya, hal ini disebabkan oleh orientasi pada tradisi pada objek penelitian di masa lalu dan sekarang yang berkaitan dengan masalah sosial dan agama. Penelitian ini akan menitikberatkan pada pertanyaan bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan yang bisa diambil dalam setiap perayaan Maulidurrasul dalam tatanan masyarakat luas dan dalam tatanan ahli ilmu di Aceh.

Untuk mengolah data peneliti menentukan beberapa langkah, yaitu dengan: pertama reduksi data, yakni dengan memilih, menyederhanakan, dan memusatkan data, kedua penyajian data ini dilakukan tujuannya adalah supaya data yang sudah direduksi dapat diorganisasikan dan mudah untuk dipahami. Ketiga verifikasi data yakni dengan menarik kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai pendidikan dalam perayaan maulidurrasul**

Secara umum, ada banyak sekali nilai-nilai atau sesuatu yang berharga pada pribadi dan kehidupan nabi Muhammad SAW, mengingat beliau adalah insan yang sangat kompleks, dalam bidang politik, perekonomian, perjuangan serta kepribadian dan akhlaq, tidak ada satupun insan yang mampu menyamainya. Kelahiran dan terutusnya beliau adalah rahmat bagi alam semesta. Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' 107).*

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam perayaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Selain

sebagai ekspresi rasa syukur atas kelahiran Rasulullah SAW., substansi dari peringatan Maulid Nabi adalah mengukuhkan komitmen loyalitas pada beliau. Setidaknya, ini terwujud dengan tiga hal sebagai berikut:

Pertama, meneguhkan kembali kecintaan kepada Rasulullah SAW. Bagi seorang mukmin, kecintaan terhadap Rasulullah SAW. adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi dari keimanan. Kecintaan pada utusan Allah ini harus berada di atas segalanya, melebihi kecintaan pada anak dan isteri, kecintaan terhadap harta, kedudukannya, bahkan kecintaannya terhadap dirinya sendiri. Rasulullah bersabda;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ رواه البخاري

*Artinya: Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orangtua dan anaknya. (HR. Bukhari).*

Kedua, meneladani perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah SAW. dalam setiap gerak kehidupan kita. Allah SWT. bersabda :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21) Kita tanamkan keteladanan Rasul ini dalam keseharian kita, mulai hal terkecil, hingga paling besar, mulai kehidupan duniawi, hingga urusan akhirat. Dengan mencontoh sifat-sifat nabi yaitu:

1) Siddiq Siddiq artinya jujur dan sangat tidak mungkin Rasulullah bersifat bohong (kidzib) Rasulullah sangat jujur baik dalam pekerjaan maupun perkataannya. Apa yang dikatakan dan disampaikan serta yang diperbuat adalah benar dan tidak bohong. Karena akhlak Rasulullah adalah cerminan dari perintah Allah SWT.

2) Amanah Amanah artinya dapat dipercaya. Sangat tidak mungkin Rasulullah bersifat Khianat atau tidak dapat dipercaya. Rasulullah tidak berbuat yang melanggar aturan Allah SWT. Rasulullah taat kepada Allah SWT. Dan dalam

membawakan risalah sesuai dengan petunjuk Allah SWT tidak mengadakan penghianatan terhadap Allah SWT maupun kepada umatnya.

3) Tabligh Tabligh artinya menyampaikan. Rasulullah sangat tidak mungkin untuk menyembunyikan (kitman). Setiap wahyu dari Allah disampaikan kepada umatnya tidak ada yang ditutup- tutupi atau disembunyikan walaupun yang disampaikan itu pahit dan bertentangan dengan tradisi orang kafir. Rasulullah menyampaikan risalah secara sempurna sesuai dengan perintah Allah SWT.

4) Fathonah Fathonah artinya cerdas. Sangat tidak mungkin Rasul bersifat baladah atau bodoh. Para Rasul semuanya cerdas sehingga dapat menyampaikan wahyu yang telah diterima dari Allah SWT. Rasul adalah manusia pilihan Allah SWT maka sangat tidak mungkin Rasul itu bodoh. Apabila bodoh bagaimana bisa menyampaikan wahyu Allah.<sup>12</sup>

Ketiga, melestarikan ajaran dan misi perjuangan Rasulullah dan juga para Nabi. Sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Rasul meninggalkan pesan pada umat yang amat dicintainya ini. Beliau bersabda yang artinya “*Aku tinggalkan pada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat dengannya, yakni Kitabullah dan sunnah NabiNya sallallahu alaihi wa sallam*” (HR. Malik).

## **2. Perspektif sosio-cultural kemasyarakatan dalam perayaan maulidurrasul**

Maulidurrasul dalam kajian socio-cultural sangst bervariasi jika ditinjau secara luas di nusantara. Namun kajian ini lebih fokus melihat perkembangan socio-cultural masyarakat dalam perayaan maulidurrasul di Aceh. Setidaknya ada tiga unsur yang terlihat dalam socio-cultural masyarakat Aceh, diantaranya:

### **a. Membaca selawat barzanji.**

Barzanji adalah doa, pujian, dan penceritaan yang tentang biografi Nabi Muhammad Saw. (Maemunah, 2018). Penceritaan tersebut berisi tentang karakter nabi yang mencerminkan sosok teladan yang baik bagi umat manusia. Menurut Bambang Sholahuddin (Maemunah, 2018), barzanji adalah sebuah buku yang berisi puisi dengan katakata indah yang menceritakan tentang kepribadian Nabi

---

<sup>12</sup> [ringkasan sejarah nabi muhammad saw | Life And History \(wordpress.com\)](https://www.wordpress.com/ringkasan-sejarah-nabi-muhammad-saw/)

Muhammad Saw. Buku barzanji tersebut mencerminkan sosok Nabi Muhammad yang memiliki hati yang sederhana—secara lahir dan batinnya— dan menjadi teladan bagi umatnya. Pembacaan barzanji dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. dilaksanakan pada malam kelahiran nabi, yakni malam ke-12 rabi’ul awal. Acara dilaksanakan di rumah ibadah, seperti Masjid, Mushola, Langgar, atau Surau. Uniknya adalah hidangan makanan selalu disiapkan oleh masyarakat ketika hendak melakukan pembacaan Barzanji. Prosesi pembacaan barzanji dibacakan oleh seorang tokoh agama atau yang memiliki pengetahuan membaca tulisan arab melayu atau arab gundul. Sistem pembacaannyapun bisa bergantian. Sementara masyarakat yang lainnya khusuk mendengarkan. Pembacaan Barzanji dilakukan selama satu sampai dua jam tergantung kelancaran dan kefasihan tokoh yang membacanya. Tidak ada aturan khusus yang menyatakan untuk membaca kitab Barzanji, asalkan bisa membaca dan mengerti tulisan arab gundul, bisa membacakannya.

b. Silaturahmi

Silaturahmi dan makan bersama dalam tradisi maulid Nabi merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dan merupakan puncak kegiatan perayaan saat memperingati kelahiran baginda nabi. Istilah yang populer dikalangan masyarakat setempat adalah bertamu atau open house atau dalam bahasa Aceh disebut “khanduri molod”. Bertamu menjadi puncak kegiatan perayaan maulid nabi. Esensi bertamu dalam tradisi maulid nabi ini adalah berkunjung, berkumpul bersama, bersilaturahmi menemui keluarga dan sanak saudara, kerabat, teman, kolega, dan sebagainya layaknya suasana lebaran saat perayaan hari besar Islam, seperti Idulfitri dan Iduladha. Pihak tuan rumah telah menyiapkan segala bentuk hidangan khas lebaran yang disajikan, seperti ketupatlepat lengkap dengan lauk-pauknya, aneka macam kue khas daerah, dan minuman yang telah disajikan di atas meja, sehingga tidak mengherankan jikalau hampir di setiap rumah-rumah warga—ramai—penuh dengan kujungan para tamu dari luar desa yang datang silih berganti. Uniknya adalah tamu yang datangpun, tidak hanya masyarakat muslim saja, tetapi masyarakat nonmuslim juga ikut bertamu dan terlibat dalam kemeriahan perayaan maulid nabi tersebut. Penampilan pakaian yang digunakan oleh masyarakat yang

bertamu dan tuan rumah untuk menyambut tamu turut menjadi perhatian. Mereka mengenakan pakaian terbaik layaknya lebaran seperti hari besar Islam pada umumnya.

c. Kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan gagasan atau pengetahuan yang diwariskan dari tradisi setempat yang bersifat bijaksana, arif, dan penuh kebaikan. Kearifan lokal berasal dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan yang berarti “bijaksana” atau “kebijaksanaan” dan lokal berarti “setempat”, sehingga kearifan lokal berarti kebijaksanaan setempat yang berupa gagasan, ide, atau pengetahuan asli yang dituangkan dalam tradisi budaya atau tradisi lisan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya untuk mengatur kehidupan sosial. Nilai dan norma yang diyakini benar menjadi acuan untuk perilaku sehari-hari masyarakat setempat (Sibarani, 2018). Kearifan lokal banyak mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi sosial satu sama lain untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal dalam tradisi budaya, seperti perayaan maulid nabi—dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), pertama, kearifan untuk kedamaian (local wisdom for peace), seperti kepercayaan, kebersamaan, kesopanan, kejujuran, komitmen, pengendalian diri, sosial keselarasan dan toleransi, kepedulian, persahabatan dan keramahan, berpikir positif, dan syukur, dan kedua, kearifan lokal untuk kesejahteraan (local wisdom for welfare), seperti kerja keras, kerajinan, disiplin, pendidikan, kreativitas dan inovasi, kemandirian dan efisiensi, kesehatan, saling membantu, manajemen gender, identitas budaya, keprihatinan lingkungan (Sibarani, 2012; 2018.).

Demikian halnya dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di Aceh. Rangkaian kegiatan, seperti Festival Budaya Islami memberikan nilai kepercayaan, komitmen, pengendalian diri, kepedulian bersama, kreativitas, dan inovasi. Pembacaan barzanji memberikan nilai rasa syukur atas kelahiran baginda Nabi dengan membacakan riwayat hidupnya. Kemeriahan ini yang mencerminkan nilai kesyukuran, saling membantu, toleransi, kerja keras. Silaturahmi makan bersama memiliki nilai kebersamaan, sosial keselarasan dan toleransi, kepedulian bersama,

persahabatan dan keramahan, berpikir positif, dan rasa syukur. Nilai kearifan lokal memiliki nilai budaya yang positif milik masyarakat secara utuh.

Kartadinata, S., Riswanda, S. (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya (kearifan lokal) yang telah melekat dalam kehidupan dan perilaku masyarakat sarat dengan spirit kedamaian. Secara tersirat, nilai kearifan lokal dalam tradisi perayaan maulid nabi ini juga dinilai mampu menjadikan masyarakat berperan aktif dalam mengembangkan produk nilai budaya lokal seperti, nilai religius yang tercermin dari pelaksanaan perayaan memperingati hari kelahiran nabi, nilai toleransi yang tercermin dari proses hubungan silaturahmi antar sesama dan antar umat beragama bergabung dalam satu keharmonisan masyarakat, nilai tolong-menolong dan saling berbagi yang tercermin dalam suasana pertemuan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang saling mengunjungi, saling menghormati, saling membantu, sopansantun, pelestarian dan kreativitas budaya yang tercermin dari kreativitas dan inovasi masyarakat dalam memeriahkan konsep pelaksanaan perayaan maulid nabi, kerukunan, kesetiakawanan sosial, rasa syukur, pikiran positif, dan sebagainya. Hal semacam inilah oleh Sibarani disebut sebagai benteng terbentuknya perdamaian dan kesejahteraan di kalangan masyarakat.

Strata Sosial Istilah “strata” oleh Mark dan Weber merujuk pada lapisan atau strata kelompok sosial menganggap satu di atas yang lain diberbagai masyarakat manusia (Saunders, 2006). Sanunder juga menjelaskan bahwa dalam hegemoni masyarakat kita sendiri terdapat orang-orang kaya dan orang-orang miskin, terdapat juga keluarga lahir dari strata tinggi dan juga keluarga lahir dari keluarga rakyat jelata. Terkadang—atas dasar kekuasaan—etnis atau kelompok yang satu memerintah atau memperbudak yang lain, kadang-kadang kelompok yang satu mengecualikan kelompok yang lain dari hak ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini juga dimungkinkan pada pembedaan dari sisi agama, ras, dan usia. Namun, dalam artikel ini akan difokuskan pada strata sosial masyarakat dalam melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Salah satu faktor dari kelas sosial masyarakat oleh Mark adalah faktor ekonomi (Clark & Lipset, 1991). Lapisan sosial masyarakat terdiri dari tiga lapisan, yakni lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah (Ibrahim, 2014; Moeis, 2008).

Lebih lanjut Moeis menjelaskan bahwa kriteria lapisan masyarakat dapat dilihat dari sisi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Moeis, 2008). Hal senada juga disampaikan dan diperkuat oleh (Ibrahim, 2014), tolak ukur lapisan strata sosial masyarakat dapat dilihat dari pendapatan yang berlebih, kaum terpelajar, lapisan berketurunan raja, dan lapisan yang berkuasa. Masyarakat dengan kategori di atas akan cenderung dipandang dan dihormati oleh masyarakat yang lain.

Dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. strata sosial atau kelas sosial juga tidak lepas dari pernyataan teori di atas. Keberlangsungan tradisi perayaan maulid nabi sepertinya tidak memandang aspek strata sosial atau kelas sosial di atas. Terlepas masyarakat tergolong ke dalam kelas sosial tingkat atas, menengah, ataupun bawah, tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. tetap berlangsung meriah seperti biasa pada umumnya. Kemeriahan, keramaian, kemegahan, dan euforia serta antusiasme masyarakat tetap tidak berubah bahkan setiap tahun perayaan peringatan maulid nabi semakin meriah. Hal ini menandakan bahwa aspek strata sosial atau kelas sosial ekonomi masyarakat bukan menjadi persoalan terhadap pelaksanaan perayaan maulid nabi Muhammad Saw. Suasana kebersamaan dan kekompakan menjadi dasar kuat kemeriahan pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.

### **3. Perspektif ahli ilmu dan intelektual dalam perayaan maulidurrasul**

Maulidurrasul dalam perspektif ilmunan dan intelektual Islam tidak lepas dari *great tradition* (tradisi besar) yang merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran Islam. Nilai-nilai yang dilahirkan dalam kontestasi perayaan maulid diantaranya:

#### **a. Pesta rakyat**

Tradisi maulidurrasul tidak bisa lekang lagi dalam ruh masyarakat Aceh, dimana konsepsi keimanan terbentuk sejak Islam masuk pertama kali ke Nusantara. Maka penyatuan syariat dan keimanan menjadi suatu penyatuan yang melahirkan suatu tradisi yang penuh dengan rasa antusias. Hal ini menjadi tradisi dalam lingkungan masyarakat muslim di Aceh sehingga mendarah daging dalam keseharian masyarakat bahwa jika bulan Rabiul Awal datang berarti itu penantian

besar untuk meaksanakan maulidurrasul. Bagi masyarakat luas hal ini merupakan suatu mumen bahagia yang membudaya di Aceh.

Maulid sering kali dirayakan sebagai acara festif dan pesta rakyat di berbagai komunitas Muslim. Peringatan Maulid ini dapat menjadi kesempatan untuk berkumpul, berbagi kegembiraan, dan mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana Maulid bisa dianggap sebagai sarana pesta rakyat:

**Kegiatan Budaya dan Seni:** Perayaan Maulid sering disertai dengan kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan musik, tarian, dan teater yang menggambarkan kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Ini tidak hanya menciptakan atmosfer festif, tetapi juga memberikan hiburan dan kegembiraan kepada masyarakat.<sup>13</sup>

**Pawai Maulid:** Beberapa komunitas mengadakan pawai Maulid yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Pawai ini biasanya dihiasi dengan bendera, spanduk, dan tanda-tanda keagamaan, sementara peserta memakai pakaian khas dan membawa atribut keagamaan. Ini menciptakan semangat kebersamaan dan kesatuan di antara masyarakat<sup>14</sup>.

**Kegiatan Kemanusiaan:** Maulid juga dapat menjadi kesempatan untuk kegiatan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk amal, pelayanan masyarakat, atau bakti sosial. Ini menciptakan nuansa kepedulian dan kebaikan di antara masyarakat.<sup>15</sup> Perlu dicatat bahwa pendekatan terhadap peringatan Maulid sebagai pesta rakyat dapat bervariasi di antara berbagai komunitas Muslim. Beberapa masyarakat mungkin lebih fokus pada aspek keagamaan dan budaya, sementara yang lain lebih menekankan sisi hiburan dan kesenangan. Penting untuk memastikan bahwa perayaan tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan etika Islam.

---

<sup>13</sup> Zubaedi, Z., Utomo, P., Zubaidah, Z., Kholidin, F. I., & Rahmawati, N. R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarafal Anam: Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 428-444.

<sup>14</sup> Awliya, A. (2008). Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kabagusan.

<sup>15</sup> Wirata, I. W. (2023). Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama):(Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 267-274.

### **b. Silaturahmi**

Esensi silaturahmi dalam tradisi maulid nabi ini adalah berkunjung, berkumpul bersama, bersilaturahmi menemui keluarga dan sanak saudara, kerabat, teman, kolega, dan sebagainya layaknya suasana lebaran saat perayaan hari besar Islam, seperti Idulfitri dan Iduladha. Pihak tuan rumah telah menyiapkan segala bentuk hidangan khas lebaran yang disajikan, seperti ketupat lengkap dengan lauk-pauknya, aneka macam kue khas daerah sebagai wahana kemeriahan bersama keluarga besar. Meski kemeriahan ini tidak dapat dilaksanakan tiap-tiap rumah, namun secara umum tiap dusun dilaksanakan atau tiap menasah sebagai ajang bersama yang dipandu oleh imam gampong.<sup>16</sup>

Maulid sering dianggap sebagai ajang silaturahmi yang signifikan dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa cara di mana Maulid dapat dianggap sebagai peluang untuk memperkuat tali silaturahmi di antara masyarakat:

**Berkumpul Bersama:** Peringatan Maulid menjadi waktu yang baik bagi masyarakat untuk berkumpul bersama, baik keluarga besar, teman-teman, maupun tetangga. Melalui kehadiran bersama, orang-orang dapat mempererat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan.

**Berbagi Kegembiraan:** Maulid sering diisi dengan kegiatan yang menciptakan kegembiraan, seperti pembacaan shalawat, dzikir, dan ceramah agama. Berbagi momen kebahagiaan ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan sosial dan emosional di antara peserta.

**Pertemuan Keluarga:** Maulid dapat menjadi waktu yang baik untuk pertemuan keluarga, di mana anggota keluarga yang mungkin terpisah dapat berkumpul untuk merayakan bersama. Hal ini dapat meningkatkan keakraban dan memperkuat hubungan keluarga.

**Mengadakan Acara Silaturahmi:** Maulid seringkali dijadikan kesempatan untuk mengadakan acara silaturahmi yang lebih formal, seperti acara makan

---

<sup>16</sup> Nuril, Q. (2022). *Ancak Agung Dalam Tradisi Maulid Nabi Di Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

bersama, pertemuan kelompok kecil, atau undangan khusus bagi tetangga dan rekan kerja. Ini memberikan kesempatan untuk memperdalam hubungan personal.

Berpartisipasi dalam Kegiatan Bersama: Selama peringatan Maulid, berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dapat diadakan, seperti pengajian, penggalangan dana amal, atau kegiatan pelayanan masyarakat. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini dapat membantu membangun ikatan silaturahmi di antara peserta.

Membawa Bersama Keharmonisan: Pada saat peringatan Maulid, suasana penuh kasih sayang dan persatuan bisa membawa bersama keharmonisan di antara masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dapat menjadi momentum untuk merajut kembali hubungan yang mungkin telah terlupakan.<sup>17</sup>

Maulid, ketika dijadikan ajang silaturahmi, dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan di antara umat Islam. Penting untuk memanfaatkan momen ini dengan penuh keikhlasan, saling pengertian, dan semangat kebersamaan untuk menciptakan atmosfer positif yang mendukung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Ajang pemersatu**

Interaksi sosial kemasyarakatan berkembang secara natural sehingga mengalir sebagaimana kebutuhan dan kerakatan sosial yang dibutuhkan oleh personal. Terjadi pasang surut dalam interaksi sosial cenderung terbentuk kubu-kubu kecil dalam tatanan sosial. Maka muaulidurrasul menjadi ajang perekat dan pemersatu dalam tiap gampong. Kerjasama dalam persiapan pelaksanaan perayaan maulidurrasul membentuk suasana baru dengan bertemu orang-orang yang lama tidak berkomunikasi. Peringatan Maulid sering dianggap sebagai ajang pemersatu umat Islam. Berikut adalah beberapa cara di mana Maulid dapat menjadi alat untuk memperkuat persatuan di antara umat:

---

<sup>17</sup> Anggraini, N. (2023). *Internalisasi nilai-nilai harmonisasi antar umat beragama melalui kegiatan maulid nabi muhammad SAW di SMA Negeri Umbulsari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Kebersamaan dalam Ibadah: Peringatan Maulid sering diisi dengan ibadah bersama, seperti shalawat, dzikir, dan doa. Partisipasi bersama dalam aktivitas keagamaan dapat menciptakan rasa kebersamaan spiritual di antara umat Islam.

Toleransi Antar Tradisi: Maulid dapat menjadi wadah untuk menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap berbagai tradisi dalam umat Islam. Meskipun pendekatan dan praktik peringatan Maulid dapat bervariasi, namun semangat persatuan dapat ditemukan dalam pengakuan terhadap perbedaan ini.<sup>18</sup>

Pertemuan Antar Generasi: Peringatan Maulid sering kali menjadi waktu di mana berbagai generasi dalam umat Islam berkumpul. Pertemuan ini dapat menciptakan ikatan antar-generasi, di mana pemahaman dan nilai-nilai Islam dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pemberdayaan Komunitas: Melalui kegiatan seperti penggalangan dana untuk amal, pelayanan masyarakat, atau program kemanusiaan, Maulid dapat menjadi peluang untuk memperkuat ikatan sosial dan memberdayakan komunitas untuk bekerja bersama demi kesejahteraan umat.

Fokus pada Kesamaan Nilai: Peringatan Maulid sering menekankan nilai-nilai bersama dalam Islam, seperti cinta kepada Allah dan Rasul, belas kasih, keadilan, dan kerja sama. Menyoroti nilai-nilai ini dapat menjadi titik fokus yang bersamaan untuk mempersatukan umat.<sup>19</sup>

Penting untuk dicatat bahwa pemahaman dan praktik peringatan Maulid dapat bervariasi di seluruh dunia Islam, dan beberapa komunitas mungkin merayakannya dengan cara yang berbeda. Namun, jika peringatan Maulid diarahkan dengan semangat persatuan dan kebersamaan, dapat berfungsi sebagai ajang untuk memperkuat solidaritas umat Islam.

#### **d. Harmonisasi sosial**

Harmonisasi sosial sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan suatu daerah. Aparatur gampong bahu membahu dalam menjaga kerukunan dalam wilayahnya

---

<sup>18</sup> Rohmawati, F. (2021). *Implementasi Ritual Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dukuh Ngandong Pakem Sukolilo Pati* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

<sup>19</sup> Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic Interaction Analysis of The Baayun Maulid Tradition of The Banjar Community. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 101-112.

perlu bersinergi untuk menguatkan hal tersebut. Hal yang wajar-wajar saja jika terjadi gesekan dalam ranah sosial, namun tokoh dan tuha peut dan tuha lapan harus peka dalam masalah ini. Maka sejatinya harmonisasi sosial dapat terjalin dengan mumen perayaan maulidurrasul di gampong masing-masing. Bertemu dan bersatu disatu arena dan wilayah meunasah menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan yang tinggi. Maka ajang maulidurrasul sekaligus ajang harmonisasi sosial.

Maulid dapat dianggap sebagai ajang untuk menciptakan harmonisasi sosial dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa cara di mana peringatan Maulid dapat berkontribusi pada harmonisasi sosial:

**Persatuan di Tengah Perbedaan:** Maulid menjadi momen di mana umat Islam dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial berkumpul untuk merayakan bersama. Ini menciptakan lingkungan di mana persatuan di tengah perbedaan dapat ditekankan, dan orang-orang dapat bersatu di bawah payung Islam.

**Pentingnya Toleransi:** Maulid dapat menjadi kesempatan untuk menunjukkan pentingnya toleransi di antara umat Islam. Melalui penghargaan terhadap variasi praktik peringatan Maulid dan sikap saling menghormati, umat dapat meningkatkan toleransi di antara mereka.

**Kemanusiaan dan Kepedulian Sosial:** Maulid sering kali dikaitkan dengan kegiatan amal dan kepedulian sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu orang yang membutuhkan, memberikan bantuan kepada keluarga miskin, atau mengadakan program pelayanan masyarakat. Ini dapat membantu membangun kesadaran kemanusiaan dan merangsang sikap peduli sosial di dalam masyarakat.

**Dialog Antaragama:** Maulid juga dapat digunakan sebagai platform untuk meningkatkan dialog antaragama. Melalui perayaan Maulid yang terbuka, umat Islam dapat mengundang anggota komunitas lain untuk bersama-sama merayakan dan memahami lebih baik nilai-nilai dan praktik keagamaan satu sama lain.<sup>20</sup>

**Pendidikan dan Kesadaran:** Peringatan Maulid sering melibatkan kegiatan edukasi tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Ini memberikan

---

<sup>20</sup> Angraeni, N. (2023). *Internalisasi nilai-nilai harmonisasi antar umat beragama melalui kegiatan maulid nabi muhammad SAW di SMA Negeri Umbulsari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

kesempatan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang nilai-nilai yang mendorong harmonisasi sosial, seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang.

Mengatasi Ketidaksetaraan: Melalui kegiatan amal dan bakti sosial yang seringkali dilakukan selama peringatan Maulid, masyarakat dapat berusaha mengatasi ketidaksetaraan dan membantu mereka yang membutuhkan. Upaya ini dapat membawa dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih adil.

Budaya Keterbukaan dan Inklusivitas: Merayakan Maulid dengan semangat keterbukaan dan inklusivitas dapat menghilangkan batasan-batasan sosial dan budaya yang mungkin ada di antara umat Islam. Hal ini dapat menciptakan budaya yang lebih terbuka dan inklusif di dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Penting untuk mengarahkan peringatan Maulid dengan semangat saling menghormati, keberagaman, dan kerjasama untuk mencapai harmonisasi sosial yang lebih baik di antara umat Islam dan dengan masyarakat luas.

#### **e. Review sejarah nabi**

Banyak literatur terdapat pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW lahir pada Tahun Gajah, yang bersamaan dengan tahun 570 Masehi. Pendapat ini didasarkan, antara lain, pada keterangan Abdullah bin Abbas, seorang sahabat Nabi SAW. Tahun Gajah dinamakan demikian karena pada kurun waktu tersebut, sebuah pasukan gajah hendak menghancurkan Ka'bah di Makkah. Namun, upaya tersebut akhirnya mengalami kegagalan dan kejadian ini juga digambarkan dalam Alquran melalui surah al-Fiil, surah ke-105.

Bagi kalangan ulama intelektual peringatan maulid nabi jauh lebih bermakna sebagai sarana mengenang dan mensyukuri serta meneladani sifat rasullullah. Maka ajang maulidurrasul ini menjadi perankingan dalam tatanan keimanan kepada yang maha kuasa.

---

<sup>21</sup> Delvia, R. (2022). Tradisi Meudikee Organisasi Muhammadiyah Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Kasus Desa Kutabuloh II Kecamatan Meukek). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(2).

Peringatan Maulid dapat dianggap sebagai sarana untuk mengkaji dan mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa cara di mana Maulid dapat menjadi alat untuk eksplorasi sejarah:

**Pembacaan Sirah Nabawiyah:** Peringatan Maulid sering kali melibatkan pembacaan sirah (sejarah) Nabi Muhammad SAW. Meneliti dan memahami sirah Nabi membantu umat Islam untuk memahami konteks sejarah, keadaan sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi selama hidupnya.

**Analisis Peristiwa Penting:** Maulid memberikan kesempatan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Nabi. Melalui diskusi dan kajian, umat dapat menggali lebih dalam makna dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>22</sup>

**Refleksi atas Perjalanan Spiritual Nabi:** Maulid tidak hanya menyajikan kisah peristiwa-peristiwa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merenung atas perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW. Ini mencakup pemahaman tentang wahyu, rintangan, serta perubahan dalam hidupnya yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang ajaran Islam.<sup>23</sup>

**Mengkaji Pengaruh Nabi dalam Perubahan Sosial:** Maulid juga dapat menjadi waktu yang tepat untuk memahami pengaruh Nabi dalam perubahan sosial dan moral masyarakat pada saat itu. Sejarah kehidupan beliau memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran-ajaran Islam membentuk masyarakat dan membawa perubahan positif.

**Pelajaran Etika dan Akhlak:** Studi sejarah kehidupan Nabi juga memberikan umat Islam pelajaran etika dan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari bagaimana Nabi berinteraksi dengan orang lain dan menanggapi situasi dapat memberikan inspirasi untuk meningkatkan perilaku dan karakter.

---

<sup>22</sup> Kamilan, I. (2022). Maulid Nabi dalam Kajian Astronomi Modern. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 8(1), 39-47.

<sup>23</sup> Sholikhin, M. (2012). *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*. Garudhawaca.

Konteks Penurunan Ayat-Al Qur'an: Melalui kajian sejarah, umat Islam dapat memahami konteks penurunan ayat-ayat Al-Qur'an. Memahami latar belakang dan keadaan di mana ayat-ayat itu diturunkan dapat membantu memberikan interpretasi yang lebih baik.<sup>24</sup>

Pentingnya Tradisi dan Budaya Islam: Maulid dapat membantu memahami tradisi dan budaya Islam yang berkembang seiring waktu. Studi sejarah Nabi dan peringatan Maulid dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi-tradisi tersebut muncul dan berkembang.

Maulid, jika diikuti dengan semangat belajar dan kajian, dapat menjadi sarana yang sangat baik untuk memahami sejarah Islam dan mendalami ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan pemahaman umat Islam tentang akar-akar kebudayaan dan spiritualitas mereka.

#### **f. Penguatan iman**

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, sering dianggap sebagai sarana penguat keimanan dalam tradisi Islam. Acara Maulid biasanya diadakan pada bulan Rabi'ul Awal, terutama pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, yang dipercayai sebagai tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Berikut beberapa cara di mana Maulid dianggap sebagai sarana penguat keimanan:<sup>25</sup>

Peringatan Kehidupan Nabi Muhammad SAW: Maulid memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk merenungkan dan mengenang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ini dapat memberikan inspirasi dan contoh teladan untuk umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengingat Ajaran Islam: Maulid sering diisi dengan pembacaan shalawat, sirah (sejarah kehidupan Nabi), dan kisah-kisah yang menggambarkan ajaran Islam.

---

<sup>24</sup> Fatah, A. F. (2020). Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'tsūrāt di Sma'it Abu Bakar Boarding School Kulon Progo. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(1), 1-19.

<sup>25</sup> AM, M. M., & Muhid, A. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI" MOLODHAN" MASYARAKAT MADURA. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 7(1), 114-128.

Hal ini dapat membantu umat Islam memahami lebih baik ajaran agama mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Penguatan Rasa Cinta dan Kasih Sayang:** Maulid juga merupakan waktu untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap Nabi Muhammad SAW. Dengan menguatkan rasa cinta terhadap Rasulullah, umat Islam diharapkan dapat lebih tekun dalam mengikuti ajaran Islam.

**Renungan dan Introspeksi:** Peringatan Maulid sering kali melibatkan kegiatan refleksi dan introspeksi diri. Umat Islam dapat menggunakan kesempatan ini untuk memeriksa kembali kehidupan mereka, mengevaluasi perilaku, dan berusaha memperbaiki diri menuju perjalanan spiritual yang lebih baik.

**Kegiatan Keagamaan Bersama:** Maulid sering dirayakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama seperti doa bersama, pengajian, dan acara dakwah. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan semacam itu dapat memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara umat Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua komunitas Islam merayakan Maulid dengan cara yang sama. Beberapa komunitas mungkin merayakannya secara besar-besaran, sementara yang lain mungkin memilih untuk merayakannya dengan cara yang lebih sederhana atau bahkan tidak merayakannya sama sekali. Pendekatan terhadap peringatan Maulid dapat bervariasi tergantung pada interpretasi ajaran agama dan tradisi lokal.

g. Media penguat mahabbah

Peringatan Maulid dianggap sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa cara di mana Maulid dapat berkontribusi dalam memperkuat rasa cinta terhadap Nabi:<sup>26</sup>  
**Ekspresi Rasa Cinta:** Peringatan Maulid sering diisi dengan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang terhadap Nabi Muhammad SAW. Umat Islam menggunakan acara ini untuk mengekspresikan rasa cinta mereka dengan membaca shalawat, mengucapkan salam, dan menyampaikan doa-doa kebaikan kepada Nabi.

---

<sup>26</sup> Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190.

Pembacaan Sirah Nabi: Acara Maulid sering melibatkan pembacaan sirah (sejarah kehidupan) Nabi Muhammad SAW. Mengetahui lebih banyak tentang kehidupan, akhlak, dan perjuangan beliau dapat meningkatkan rasa kagum dan cinta terhadap Nabi sebagai teladan bagi umat Islam.

Pentingnya Nabi Sebagai Pembawa Ajaran Islam: Maulid juga memberikan kesempatan untuk mengingatkan umat Islam tentang peran penting Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa wahyu dan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam, umat dapat memperkuat kecintaan mereka terhadap Nabi sebagai utusan Allah.<sup>27</sup>

Refleksi atas Nikmat dan Petunjuk Nabi: Peringatan Maulid menjadi momen refleksi atas nikmat Allah yang telah memberikan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Umat Islam dapat menyadari betapa besar petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan oleh Nabi melalui Al-Qur'an dan hadits.

Penguatan Jalinan Spiritual: Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama selama Maulid, umat Islam dapat merasakan kehadiran spiritual Nabi dalam kehidupan mereka. Ini dapat meningkatkan ikatan emosional dan spiritual dengan Nabi, memperkuat kecintaan dan rasa keterikatan kepada ajaran Islam.

Maulid, jika dirayakan dengan penuh rasa keagamaan dan kecintaan yang tulus, dapat menjadi momen penting untuk memperdalam hubungan spiritual umat Islam dengan Nabi Muhammad SAW. Penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kecintaan dan rasa hormat, menjadikan Maulid sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual dengan utusan Allah.

#### h. Raih Syafaat

Konsep syafaat dalam Islam merujuk pada perlindungan atau pertolongan yang diberikan oleh Nabi atau orang-orang saleh kepada umat mereka pada Hari Kiamat. Maulid sering dianggap sebagai waktu yang potensial untuk memohon

---

<sup>27</sup> Hasan, M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 180-213.

syafaat Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa perspektif yang dapat diambil terkait Maulid sebagai media meraih syafaat Nabi:<sup>28</sup>

**Doa dan Permohonan Syafaat:** Pada acara Maulid, umat Islam sering berdoa dan memohon syafaat Nabi Muhammad SAW. Mereka berharap agar Nabi dapat memberikan pertolongan dan perlindungan di dunia dan akhirat. Dalam doa-doa ini, umat bisa menyampaikan permohonan untuk mendapatkan syafaat di Hari Kiamat.

**Peningkatan Amal Kebajikan:** Selama peringatan Maulid, umat Islam juga dapat meningkatkan amal kebajikan mereka sebagai tanda cinta dan penghormatan kepada Nabi. Amal kebajikan ini diharapkan dapat menjadi alasan bagi Nabi untuk memberikan syafaat kepada mereka di akhirat.

**Membaca Shalawat:** Membaca shalawat adalah cara umat Islam menyampaikan salam dan berkah kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca shalawat selama peringatan Maulid dapat dianggap sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Nabi dan memohon syafaatnya di hadapan Allah.

**Pengingatan Ajaran dan Sunnah Nabi:** Pada acara Maulid, sering kali terjadi pembacaan dan pengingatan terhadap ajaran dan sunnah Nabi. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran tersebut, umat Islam berharap dapat menjadi layak mendapatkan syafaat dari Nabi di akhirat.

**Kemuliaan dan Penghormatan kepada Nabi:** Peringatan Maulid juga dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan kepada Nabi. Keyakinan umat Islam bahwa Nabi memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah dapat memotivasi mereka untuk mencari syafaat dari beliau.<sup>29</sup>

Penting untuk dicatat bahwa perspektif mengenai syafaat Nabi dapat bervariasi di antara berbagai kelompok dan tradisi Islam. Beberapa kelompok mungkin menekankan praktik-praktik tertentu, seperti membaca dzikir atau shalawat tertentu, sebagai upaya untuk meraih syafaat Nabi. Namun, pandangan ini

---

<sup>28</sup>Faridhatul, H. (2019). *Riwayat Surah Al-Fath Dan Al-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa)* (Bachelor's thesis).

<sup>29</sup>Thoriq, M., & Wahyudin, F. (2023). Peringatan Maulid Nabi Muhammad Sebagai Media Mempererat Kerukunan Umat Beragama. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 2(2), 137-143.

juga dapat menciptakan perbedaan interpretasi di antara umat Islam, dan beberapa aliran atau kelompok mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terkait dengan konsep syafaat.

**i. Raih Ridha Allah**

Peringatan Maulid dalam tradisi Islam dapat dianggap sebagai sarana untuk meraih ridha Allah. Berikut adalah beberapa cara di mana peringatan Maulid dapat menjadi medium untuk mencapai keridhaan Allah:

**Ekspresi Rasa Cinta dan Penghormatan:** Memperingati Maulid dengan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Penghormatan kepada Rasulullah merupakan salah satu cara untuk meraih keridhaan Allah.<sup>30</sup>

**Amalan Kebaikan dan Kedermawanan:** Pada peringatan Maulid, umat Islam seringkali melakukan amalan kebaikan, seperti memberikan sedekah, menyantuni anak yatim, atau mengadakan acara makanan untuk orang miskin. Amalan-amalan ini diharapkan dapat mendatangkan keridhaan Allah.<sup>31</sup>

**Pembacaan Shalawat dan Dzikir:** Membaca shalawat (doa penghormatan kepada Nabi) dan dzikir pada peringatan Maulid merupakan praktik yang dapat meningkatkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah. Pemenuhan tugas ibadah ini dianggap sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

**Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Nabi:** Maulid sering kali menjadi kesempatan untuk mendengarkan kisah-kisah dan pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Nabi dianggap sebagai cara untuk meraih keridhaan Allah.

**Renungan dan Introspeksi:** Merenungkan kehidupan Nabi, tugas-tugasnya, dan pengorbanannya untuk umat manusia dapat mendorong umat Islam untuk

---

<sup>30</sup> Fithriyah, N. (2023). *TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI SIMBOLISASI PERAYAAN MAULID NABI SAW DI DESA LORAM KULON, JATI, KABUPATEN KUDUS* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

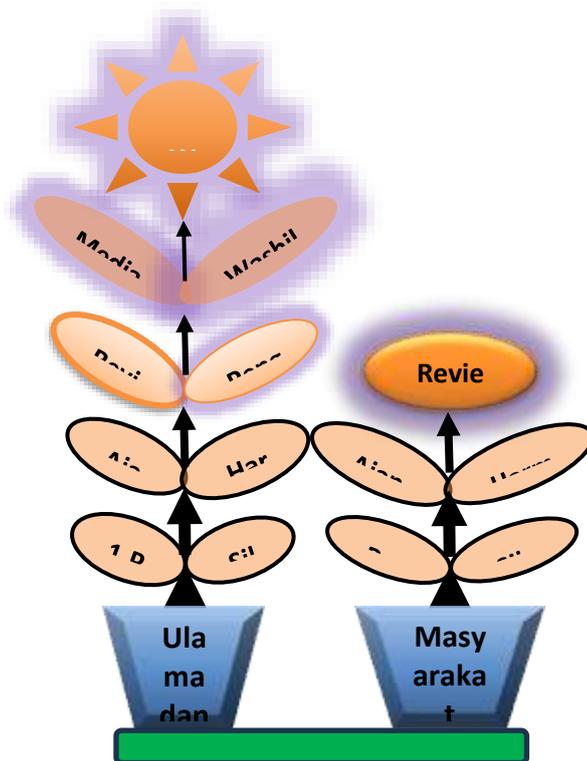
<sup>31</sup> Huda, I. W. A. U., & Farikhah, F. (2023). Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(2), 151-164.

introspeksi diri. Merenungkan tindakan-tindakan positif dan memperbaiki diri dapat menjadi sarana untuk mencapai keridhaan Allah.<sup>32</sup>

Doa dan Pengharapan kepada Allah: Pada peringatan Maulid, umat Islam sering melakukan doa untuk memohon ampunan, petunjuk, dan keridhaan Allah. Mengakui kebesaran Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya adalah langkah-langkah yang dianggap dapat mendatangkan keridhaan-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan umat Islam terhadap Maulid dan upaya meraih keridhaan Allah dapat bervariasi berdasarkan tradisi dan pandangan keagamaan yang dianut. Dalam setiap upaya, niat yang tulus, kepatuhan kepada ajaran agama, dan keikhlasan dalam beribadah merupakan faktor-faktor kunci untuk meraih keridhaan Allah.

### Pemetaan Perayaan Maulidurrasul di Aceh



<sup>32</sup> Baruadi, M. K. (2018). Mohamad Karmin Baruadi: Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo. *ARTIKEL*, 1(2736).

## **PENUTUP**

Islam tidak seharusnya dilihat pada konteks agama wahyu dan doktrinal saja. Tetapi Islam harus dilihat juga sebagai fenomena dan gejala budaya dan sosial. Pada konteks inilah Islam menyerap budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak dan

berwatak lokal dalam hal ini Islam dalam warna budaya di mana agama tersebut tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di Aceh.

Secara sederhana dapat dianalogikan nilai-nilai sosiologi keagamaan dalam perayaan maulidurrasul di Aceh dibagi dalam dua katagori, masyarakat umum dan kalangan ulama serta intelektual.

Perayaan maulid bagi masyarakat umum setidaknya menuai beberapa nilai-nilai sosial keagamaan; pesta rakyat, silaturrahmi, ajang pemersatu, harmonisasi sosial dan puncak tertinggi dalam perayaan maulidurrasul yang dapat diarahkan oleh masyarakat umum adalah review sejarah nabi.

Sedangkan nilai-nilai sosial-keagamaan yang diperoleh dalam perayaan maulid oleh kalangan ulama dan intelektual adalah lebih meningkat dari apa yang diperoleh oleh masyarakat umum. Diantaranya adalah: pesta rakyat, silaturrahmi, ajang pemersatu, harmonisasi sosial, review sejarah nabi, penguatan iman, penguat mahabbah, harapan syafaat dan media meraih ridha Allah swt.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Awliya, Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah jurusan program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jakarta thn 2008)
- Ahmad Awliya, Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah jurusan program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jakarta thn 2008)
- AM, M. M., & Muhid, A. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI" MOLODHAN" MASYARAKAT MADURA. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 7(1).
- Anggraini, N. (2023). *Internalisasi nilai-nilai harmonisasi antar umat beragama melalui kegiatan maulid nabi muhammad SAW di SMA Negeri Umbulsari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember).
- Awliya, A. (2008). Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kabagusan.
- Baruadi, M. K. (2018). Mohamad Karmin Baruadi: Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo. *ARTIKEL*, 1(2736).
- Buhori, Jurnal "Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara", Jurnal Al-Maslahah, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Delvia, R. (2022). TRADISI MEUDIKEE ORGANISASI MUHAMMADIYAH PADA PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Kasus Desa Kutabuloh II Kecamatan Meukek). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(2).
- Departemen Pendidikan Nasional (2011), Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat
- Faridhatul, H. (2019). *Riwayat Surah Al-Fath Dan Al-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa)* (Bachelor's thesis).
- Fatah, A. F. (2020). Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'tsūrāt di Sma'it Abu Bakar Boarding School Kulon Progo. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(1), 1-19.
- Fithriyah, N. (2023). *TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI SIMBOLISASI PERAYAAN MAULID NABI SAW DI DESA LORAM KULON, JATI, KABUPATEN KUDUS* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Hasan, M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- HMI Cab. Bogor. (1989). Nilai Nilai Identitas Kader NIK. -Buku Pedoman HMI Cab.
- Huda, I. W. A. U., & Farikhah, F. (2023). Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*.
- Isce Veralidiana, Skripsi: "Implementasi Tradisi "Sedekah Bum"", mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhhiyyah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

- Kamilan, I. (2022). Maulid Nabi dalam Kajian Astronomi Modern. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 8(1).
- Mega Puspita Sari, *Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani*, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Lampung, 2019.
- Mukti, Y. F. D. (2023). Analisis Dampak Sosial Keagamaan dalam Tradisi Bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6).
- Nadia, Z. (2011). Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2).
- Nuril, Q. (2022). *Ancak Agung Dalam Tradisi Maulid Nabi Di Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). PT. Imtima, Bandung.
- Pujiyanto, R., & Muslihudin, M. (2023). Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1).  
[ringkasan sejarah nabi muhammad saw | Life And History \(wordpress.com\)](https://www.wordpress.com)
- Robbi Darwis, Jurnal: "Tradisi Ngaruat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Rohmawati, F. (2021). *Implementasi Ritual Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dukuh Ngandong Pakem Sukolilo Pati* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Sholikhin, M. (2012). *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*. Garudhawaca.
- Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic Interaction Analysis of The Baayun Maulid Tradition of The Banjar Community. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2).
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1).
- Thoriq, M., & Wahyudin, F. (2023). Peringatan Maulid Nabi Muhammad Sebagai Media Mempererat Kerukunan Umat Beragama. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 2(2).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2009, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*,
- Wirata, I. W. (2023). Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama): (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3).
- Zubaedi, Z., Utomo, P., Zubaidah, Z., Kholidin, F. I., & Rahmawati, N. R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarofal Anam: Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2).